

ANALISIS NILAI-NILAI KEROMANTISAN A. MUSTOFA BISRI DALAM KARYA PUISI SAJAK CINTA

Oleh:

Eka Fitriyani¹

As'ari²

Ach. Ziyad Ilmi³

STKIP PGRI Sumenep

Alamat: JL. Trunojoyo, Gedung Barat, Gedung, Kec. Batuan, Kab. Sumenep, Jawa Timur (69451).

Korespondensi Penulis: Fitriyanieka771@gmail.com

Abstract. *The aim of this research is to explain the values of “potry of love” poetry and the interest of the younger generation in the work of Kiai Haji Mustofa Bisri, he is a religious scholar and poet. This poem shows very broad values and messages. The meaning of love in this poem is not only interpreted as a relationship between a man and a woman but is more than that. The method used is descriptive qualitative. The rhymes used in this poem are symbolic in nature as an attraction that cannot be conveyed through text, but the diction used always reflects beauty and gentleness, therefore, Gusmus's poetry has become a lyric that is much popular among teenagers today.*

Keywords: *Holy Love, Divine Beauty, Love Poetry, Religious Poetry.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan nilai-nilai puisi “Sajak Cinta” dan minat generasi muda terhadap karya Kiai Haji Mustofa Bisri, beliau merupakan ulama sekaligus penyair yang religius. Dalam puisi tersebut menunjukkan nilai dan pesan yang sangat luas. Makna cinta dalam puisi tersebut bukan hanya ditafsirkan tentang sekedar hubungan antara pria dan wanita tapi, lebih dari itu. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun sajak yang digunakan dalam puisi

ANALISIS NILAI-NILAI KEROMANTISAN A. MUSTOFA BISRI DALAM KARYA PUISI SAJAK CINTA

tersebut ada yang bersifat simbolik sebagai penarik yang tidak bisa disampaikan melalui teks, namun diksi yang digunakan selalu mencerminkan keindahan dan kelembutan oleh karena itu, puisi Gusmus menjadi suatu lirikan yang banyak digemari di kalangan remaja saat ini.

Kata kunci: Cinta Suci, Keindahan Ilahi, Puisi Sajak Cinta, Puisi Religius.

LATAR BELAKANG

Karya sastra adalah karya yang berasal dari buah pikiran seorang penulis mengenai keadaan hati ataupun suasana yang sedang di alaminya. Karya sastra dalam pembuatannya menggunakan kalimat-kalimat yang indah, sehingga mampu membuat pembaca karya tersebut terkesima dengan apa yang sedang ia baca. Menurut Sugihastuti (2007:81-82), menulis adalah sarana yang digunakan penulis untuk menyampaikan gagasan dan pengalaman. Karya sastra juga dapat mengungkapkan pemikiran pengarangnya terhadap berbagai persoalan lingkungan hidup. Jadi, dapat disimpulkan bahwa karya sastra yaitu suatu kegiatan yang menunjukkan kehidupan nyata seseorang dan mengungkapkannya secara kreatif untuk menyampaikan gagasan penulisnya. Oleh karena itu, karya sastra menjadi salah satu cara untuk menularkan pengalaman orang lain atau pengalaman sendiri.

Puisi merupakan susunan kata-kata yang dipilih, disusun sedemikian rupa sehingga memiliki kekuatan dan emosi, serta maknanya sangat luas. Kata-kata memiliki kekuatan, keindahan, dan kesederhanaan yang luar biasa. Kekuatan ini memungkinkan penyair untuk mengungkapkan ide dan pemikirannya, yang mempengaruhi hati, pikiran dan pemikiran pembacanya. Dengan menggunakan perumpamaan untuk pemilihan kata, mengeksplorasi bunyi, menarik perhatian pada perasaan pembaca, dan menggunakan kata-kata yang menciptakan struktur, nada, dan ritme yang diinginkan, serta menggunakan kekuatan dan kekuatan bahasa lain. Puisi merupakan hasil interpretasi penyair terhadap kehidupan (Aisyah, 2007:2).

Dalam memahami nilai-nilai puisi sendiri, ada banyak nilai yang bisa diasumsikan oleh tiap pembaca puisi tersebut. Nilai keromantisan menjadi nilai yang paling sering digali maknanya oleh anak muda ataupun remaja. Sebab pada masa inilah biasanya manusia sedang gila-gilanya dengan hal-hal yang berbau percintaan. Begitu pula dalam puisi dari seorang penyair terkenal A, mustofa Bisri dalam buku yang

berjudul “Gandrung”. Dalam buku tersebut banyak puisi-puisi yang bertemakan romantisme, dan salah satunya ialah dengan judul “Sajak Cinta”.

Kiai Haji Mustofa Bisri dikenal juga dengan nama Gus Mus yang mana beliau adalah seorang ulama besar yang berkonsentrasi sebagai penyair yang religius. Dari berbagai macam karyanya beliau selalu menuangkan pemikranya terhadap suatu karyanya yang mempunyai makna-makna yang sangat menyentuh atau sangat mendalam. Adapun puisi yang ditulis Kiai Haji Mustofa Bisri adalah berjudul “Sajak Cinta” dalam puisinya terdapat penggunaan diksi yang sangat indah dan terharu, karena puisinya ditulis untuk dipersembahkan sebagai bentuk rasa rindu yang sangat mendalam kepada istri tercintanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Data pada penelitian ini adalah seberapa tahukah masyarakat bahwa Gus Mus merupakan penyair, pengawasan usia kuisisioner ini pada rentang 17-20 tahun, puisi karya Gus Mus manakah yang paling dikenal masyarakat, tema apa saja yang bisa digali dari puisi “Sajak Cinta”. sumber penelitian ini adalah syair puisi “Sajak Cinta” karya Gus Mus. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode membaca dan mencatat. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menentukan tujuan penelitian, metode penelitian, sumber data dan metode pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Nilai Romantisme

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008:960), kata romantik berarti komitmen dan ketertarikan. Menurut Soemardjo (1996:243), romantik merupakan istilah sastra yang mengacu pada aktivitas emosional dari pada mental. Tulisan drama sering kali mengagung-agungkan hal-hal yang muluk-muluk, termasuk deskripsi tokoh, peristiwa, dan suasana, serta seringkali gagal mencerminkan kenyataan.

Romantisme adalah aliran yang menggunakan prinsip bahwa tulisan merupakan cerminan kehidupan nyata, menggambarkan kehidupan yang penuh liku-liku dan menggunakan bahasa yang indah untuk menyampaikan emosi (Endaswara, 2003:33).

ANALISIS NILAI-NILAI KEROMANTISAN A. MUSTOFA BISRI DALAM KARYA PUISI SAJAK CINTA

Karya sastra yang mengungkapkan romantisme akan menggambarkan suatu keadaan yang benar benar nyata dan akan ditulis sedemikian rupa agar apa yang penulis tersebut rasakan bisa juga turut dirasakan oleh pembacanya. Saat sang penulis menuliskan kebahagiaan makai a akan mengusahakan agar tipa pembacanya juga ikiut meraskan kebahagiaannya tersebut.

Dengan demikian, budaya sastra memberikan dan menginspirasi pembacanya dengan pengetahuan serta pemahaman tentang budaya sebagai sumber produksi sastra. Budaya dalam karya sastra mencerminkan perilaku dan konsep masyarakat (Takarín dan Fadlin, 2018:6). Memahami sastra sama halnya dengan memahami budaya. Oleh karena itu, karya sastra juga dapat digunakan sebagai alat untuk melestarikan tradisi tanah air. Menurut Faruk (2000:273-275) prinsip romantisme sebagai berikut:

- Lebih menonjolkan dunia ideal daripada dunia nyata
Romantisme berarti pemahaman nyata tentang dunia dan keberadaan manusia di dunia ideal. Karena segala sesuatu yang ada pada dirinya adalah sama, selaras dan kesatuan surge. Rampan, (2000:273).
- Menonjolkan perasaan dan memomorduakan rasio
Romantisme merupakan sebuah aliran yang mengutamakan keindahan. Rampan, (2000:274). Keindahan bisa keluar dari perasaan yang nyaman. Kenyataan yang dialami seseorang yang seringkali hal tersebut tidak berjalan sesuai dengan keinginan. Perasaan yang nyaman kadangkala tidak sesuai dengan kenyataan. Oleh karena itu, aliran romantisme lebih menonjol perasaan dari pada rasio yang bersumber dari kenyataan.
- Berisi petualangan (berupa lika liku perasaan)
Petualangan yang ditonjolkan dalam aliran romantis merupakan petualangan hati atau perasaan. Perasaan sedih, cinta, marah, kecewa, dan perasaan-perasaan yang lain merupakan contoh dari petualangan dalam aliran romantis. Rampan, (2000:274).
- Berisi kisah percintaan
Pertautan romantisme biasanya dimulai dengan percikan daya pikat kimiawi yang tidak kasat mata, yang bisa mendekatkan dua orang seperti magnet. Kedekatan dua orang ini muncul sebagai rangsangan yang sangat kuat dari dalam hati masing-masing. Kedekatan ini memunculkan rasa nyaman diantara

keduanya. Meski tampak kecil, percikan itu merupakan awal dari perasaan cinta. Rampan, (2000:275).

- Menceritakan dunia pedesaan atau pedalaman
Romantisme berusaha menjauhkan diri dari kehidupan keseragaman yang diselingi dengan kenyataan kehidupan yang kompleks. Aliran ini lebih memilih daerah pedalaman ataupun pedesaan. Rampan, (2000:275).

Nilai Romantisme Dalam Puisi Sajak Cinta Karya A. Mustofa Bisri

Dalam artikelnya, Leuwayan (2022) menjelaskan bahwa puisi “Sajak Cinta” karya Gus Mus merupakan alegori dalam tuturan memuat hiperbola, personifikasi, dan ungkapan afirmatif yang memuat repetisi dan pleonasme. Artinya sebagian besar makna puisi ditunjukkan oleh pilihan kata atau frasa.

Berikut adalah naskah puisi “Sajak Cinta” karya A. Mustofa Bisri dalam buku antologi puisinya “gandrung yang ia tulis di Rembang pada tahun 1995.

SAJAK CINTA

Cintaku kepadamu belum pernah ada contohnya
cinta Romeo kepada Juliet, si Majnun Qais kepada Laila
belum apa-apa
temu-pisah kita lebih bermakna
dibanding temu-pisah Yusuf dan Zulaikha
rindu-dendam kita melebihi rindu dendam Adam Hawa

Aku adalah ombak samudera
yang lari-datang bagimu
hujan yang berkilat dan berguruh mendungmu.

Aku adalah wangi bungamu
luka berdarah-darah durimu
semilir sampai badai anginmu.

Aku adalah kicau burungmu

ANALISIS NILAI-NILAI KEROMANTISAN A. MUSTOFA BISRI DALAM KARYA PUISI SAJAK CINTA

kabut puncak gunungmu
tuah tenungmu.

Aku adalah titik-titik hurufmu
huruf-huruf katamu
kata-kata maknamu.

Aku adalah sinar silau panas
dan bayang-bayang hangat mentarimu
bumi pasrah langitmu.

Aku adalah jasad ruhmu
fayakun kunmu
aku adalah a-k-u
k-a-u
mu

Naskah puisi milik A. Mustofa Bisri ini merupakan sebuah apresiasi yang ia ungkapkan kepada istri tercintanya. Untaian tiap kata yang ia gunakan pada tiap baitnya bisa terlihat dengan jelas bagaiman perasaan yang benar-benar ia kiaskan kedalam sebuah karya sastra. Pada bait pertama ia menyebutkan beberapa kisah percintaan yang sangat terkenal di seluruh penjuru dunia, namun ia mengatakan bahwa kisah cintanya dengan sang istri melebihi kisah mereka percintaan yang populer sekalipun. Pada bait kedua dan seterusnya A. mustofa bisri mulai menganalogikan kehadirannya dalam kehidupan istrinya merupakan sebuah anugerah dari tuhan yang amat bermakna. Dalam pengibaratanya pun A. mustofaBiri menggunakan kalimat-kalimat yang amat menarik dan tidak terlalu melebih-lebihkan, namun itulah yang benar-benar ia rasakan saat ia sedang bersma snag istri tercintanya.

Pada tiap bait puisi sajak cinta tersebut dapat dikaitkan dengan beberapa prinsip teori atau nilai romantisme yakni:

- Prinsip I (Lebih menonjolkan dunia ideal)

Keidealan dalam sebuah hubungan biasanya akan berpatokan pada kisah-kisah yang terkenal namun a. Mustofa Bisri menyatakan dalam puisinya bahwa ***“Cintaku padamu tidak seperti cinta Romeo pada Juliet, cinta Majnun Qais pada Laila bukanlah apa-apa.”***

- Prinsip II (Menonjolkan Perasaan)

Perasaan yang diungkapkan oleh A. Mustofa Bisri dalam tiap puisinya sudah cukup menjelaskan bagaimana perasaan cintanya yang begitu besar kepada istrinya, ***“Aku bagaikan ombak samudera yang pergi datang bagimu hanya bagaikan hujan yang berkilat berguruh mendung.”***

- Prinsip III (Berisi petualangan)

Dalam bait puisinya A. Mustofa Bisri membawa para pembacanya dalam menaik turunkan emosinya, dalam bait ***“Akulah percikan panas dan bayangan hangat mataharimu yang mengirimkan bumi ke langitmu .”*** Dimana ia mencampur adukkan dua elemen yakni seinar dan bayang dan memberi penjelasan tentang sedalam apa pengemosian rasa cintanya yang amat besar.

- Prinsip IV (berisi kisah percintaan)

Semua bait dari awal sampai yang terakhir dalam puisi A. Mustofa Bisri merupakan kisa kasih yang ia alami sendiri dengan istrinya.

- Prinsip V (Menceritakan dunia pedesaan/ alam)

Dari bait puisi kedua sampai ke bait kelima penulis menganalogikan unsur-unsur pedesaan atau pedalaman yang ia tuliskan dalam puisinya seperti Ombak Samudra, aroma bunga, kicau burung, dan lainnya.

KESIMPULAN

Nilai romantise dalam sebuah puisi dapat dilihat dari beberapa prinsip teori tersebut yaitu 1. menonjolkan dunia ideal, 2. Menonjolkan perasaan, 3. Berisi petualangan (emosi), 4. Berisi kisah percintaan. 5. Menceritakan suasana pedasaan (alam).

Naskah puisi Sajak Cinta milik A. Mustofa Bisri disini merupakan karya sastra yang mewakili perasaan cinta,dan kisah kasih seorang suami kepada istrinya, yang diungkapkan penulis dengan untaian kalimat indah dan menarik, juga memiliki nilai-nilai romntisme yang sangat dalam.

ANALISIS NILAI-NILAI KEROMANTISAN A. MUSTOFA BISRI DALAM KARYA PUISI SAJAK CINTA

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, (2007:2). *Panduan Apresiasi Puisi dan Pembelajarannya*. Flores NTT : Nusa Indah
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Endraswara, (2008:34). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Media Pressindo
- Faruk. (1999). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Leuwayan (2022). *Analisis Penggunaan Majas pada Puisi Sajak Cinta Karya Kiai Haji Mustofa Bisri*.
- Rampan, (2000:273-275). *Pengantar Sosiologi Sastra* : Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sugihastuti, (2007:81-82). *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Sumardjo (1996:243). *Apresiasi Kesusastraan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tim penyusun (2008:960) *Kamus Besar Bahasa Indonesia.(edisi empat)*. Jakarta : Pusat Bahasa
- Waluyo, (1987:32). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga